

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia. Pendidikan mempunyai peranan yang penting di Indonesia. pendidikan dibutuhkan memajukan kesejahteraan. Dengan pendidikan anak bangsa akan lebih mampu mengembangkan apa yang ada pada diri mereka. Pendidikan merupakan sarana yang baik dalam mencapai cita-cita anak bangsa. Materi pembelajaran sangat diperlukan dalam kalangan anak didik, karena dengan memahami materi yang disampaikan maka, peserta didik akan lebih mudah memahaminya.

Salah satu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai keterampilan berbahasa antara lain menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis mempunyai peranan yang paling penting dan tertinggi dalam keterampilan berbahasa. Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa dengan menuangkan lambang-lambang grafik untuk menyampaikan suatu hal secara tulisan yang dapat dipahami oleh yang membacanya.

Menulis bisa dikatakan salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari. Kegiatan menulis pada sebagian orang merupakan kegemaran atau kesukaan dalam mengisi waktu yang kosong. Banyak orang yang berpenghasilan dari kegiatan menulis. Seperti kegiatan yang dilakukan seorang penulis karya sastra yaitu novel, puisi, cerpen dan lain-lain. Menulis karya sastra yang dilakukan seperti hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan kepada seorang penulis, karena banyak orang

yang menunjukkan kebolehan mereka dalam menulis dan hasil tulisannya diterbitkan di surat kabar dan bahkan ada juga yang menjadi sebuah buku.

Karya sastra merupakan salah satu tulisan yang mempunyai nilai keindahan, memberi kesenangan dan mempunyai daya tarik tersendiri pada setiap orang yang membacanya. Menulis karya sastra lebih banyak menceritakan tentang kisah seseorang, yang mungkin saja tentang kehidupan penulis itu sendiri sehingga mempunyai makna bagi pembaca karena adanya pesan moral bagi si pembaca. Hasil karya sastra dapat berharga dari setiap kisah dibaca. Dalam karya sastra yang dapat ditulis membuat si pembaca menjadi senang, tertawa, bahagia, sedih, marah, dan sesuai isi cerita yang dibaca.

Salah satu keterampilan menulis sastra yaitu menulis pantun. Menulis pantun bukanlah mata pelajaran yang jarang didengar dan dipelajari oleh setiap siswa karena setiap jenjang pendidikan selalu mendapatkan pelajaran pantun. Kemampuan menulis pantun merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemampuan menulis pantun merupakan kemampuan berbahasa produktif yang tergolong tinggi. Kemampuan ini sangat berguna bagi para siswa untuk jangka panjang atau untuk masa depannya.

Kemampuan menulis pantun akan sangat diperlukan karena dengan menulis seseorang dapat menuangkan ide-ide atau imajinasinya sehingga dapat dikomunikasikan dengan orang lain. Pembelajaran menulis pantun dapat diciptakan oleh guru dengan memulainya dari situasi dan keadaan yang bernuansa aktif dan kreatif. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami cara menulis pantun dengan baik yang telah diajarkan. Maka, penguasaannya ada pada siswa

itu sendiri. Aktif berhubungan dengan pemahaman cara menulis pantun dengan bahasa yang tepat dan tersusun secara seni, sedangkan kreatif adalah menulis pantun dengan cara yang telah dikuasai siswa. Beberapa hal yang menjadi penyebab sulit untuk menulis teks pantun. Pertama, pembelajaran menulis pantun dapat diciptakan oleh guru dengan memulainya dari situasi dan keadaan yang bernuansa aktif dan kreatif. Kedua, kemampuan menulis pantun pada siswa rendah. Ketiga, kurangnya ketertarikan dan minat siswa dalam menulis pantun. Keempat, kurangnya inovasi guru dalam meningkatkan motivasi dan bimbingan terhadap kemampuan menciptakan pantun terhadap siswa.

Dengan permasalahan di atas diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga proses pembelajaran berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Model yang dimaksud di atas adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*. Dalam Model *Quantum Teaching* ini siswa dapat mengkreasi pikiran, suasana dan perasaan mereka, sehingga mereka dapat memaksimalkan kemampuan/prestasi mereka.

Selain itu, dalam model ini tercipta suasana yang harmonis antara guru dengan siswa karena model *Quantum Teaching* menekankan pengajar sebagai komunikator, sehingga siswa dapat meningkatkan daya ingat mereka terhadap pelajaran termasuk pelajaran menulis pantun. Adapun judul yang penulis pilih sesuai dengan permasalahan tersebut, yakni “ Pengaruh Model *Quantum Teaching* terhadap Kemampuan Menulis Pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis pantun pada siswa rendah
2. Kurangnya ketertarikan dan minat siswa dalam menulis pantun
3. Kurangnya inovasi guru dalam meningkatkan motivasi dan bimbingan terhadap kemampuan menciptakan pantun terhadap siswa

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak membahas terlalu luas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh model *Quantum Teaching* terhadap kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

## 1.4 Rumusan Masalah

Masalah Penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis pantun sebelum menggunakan model *Quantum Teaching* pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimana kemampuan menulis pantun dengan menggunakan *Quantum Teaching* siswa kelas VII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 ?
3. Bagaimana pengaruh model *Quantum Teaching* terhadap kemampuan siswa dalam menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 ?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah hal-hal yang ingin dicapai sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis pantun sebelum menggunakan model *Quantum Teaching*
2. Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis pantun setelah menggunakan model *Quantum Teaching*
3. Mengetahui pengaruh penggunaan model *Quantum Teaching* terhadap kemampuan siswa menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Menjadi masukan dan sumber informasi bagi guru khususnya guru Bahasa Indonesia upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran
2. Menjadi sumber data dan referensi bagi peneliti berikutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi siswa dan pembaca lainnya dalam meningkatkan dan mengetahui cara menulis pantun dengan baik.

2. Bagi peneliti sebagai calon pengajar Bahasa Indonesia, peneliti belajar menjadi seorang guru yang inovatif dan kreatif .

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis merupakan sebuah faktor pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori dari pemikiran beberapa ahli dan penggunaan teori dalam sebuah penelitian harus mempunyai dasar yang kuat untuk memperoleh suatu kebenaran. Dalam kerangka teoritis ini akan dibahas mengenai konsep dan pembahasan variabel bebas dan variabel terikat.

#### **2.2 Model Quantum Teaching**

##### **2.2.1 Pengertian Quantum Teaching**

*Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan antara, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. *Quantum Teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu sedikit.

*Quantum Teaching* mempunyai kerangka rancangan belajar yang dikenal sebagai TANDUR: Tumbuhkan, alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan (DePorter, 2004 :8-9 )

a. Tumbuhkan

Tahap menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Melalui tahap ini, guru berusaha mengikutsertakan siswa dalam proses belajar. Motivasi yang kuat membuat siswa tertarik untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Tahap tumbuhkan bisa dilakukan untuk menggali permasalahan terkait dengan materi yang akan dipelajari, menampilkan suatu gambaran atau benda nyata, cerita pendek atau video.

b. Alami

Alami merupakan tahap ketika guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti semua siswa. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Selain itu, tahap ini juga untuk mengembangkan keingintahuan siswa. Tahap alami bisa dilakukan dengan mengadakan pengamatan.

c. Namai

Tahap namai merupakan tahap memberikan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi atas pengalaman yang telah diperoleh siswa. Dalam tahap ini siswa dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati. Tahap penamaan memacu struktur kognitif siswa untuk memberikan identitas, menguatkan, dan mendefinisikan atas apa yang telah dialaminya. Proses penamaan dibangun atas pengetahuan awal dan keingintahuan siswa saat itu. Pemberian nama setelah pengalaman akan menjadi sesuatu lebih bermakna dan



berkesan bagi siswa. Untuk membantu penamaan dapat digunakan susunan gambar, warna alat bantu, kertas tulis, dan poster dinding.

d. Demonstrasi

Tahap demonstrasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan kedalam kehidupan mereka. Tahap ini menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui. Tahap demonstrasi bisa dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan.

e. Ulangi

Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa. Semakin sering dilakukan pengulangan, pengetahuan akan semakin mendalam. Bisa dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, memberi kesempatan siswa untuk mengulang pelajaran dengan teman lain atau melalui latihan soal.

f. Rayakan

Rayakan merupakan wujud pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dalam ilmu pengetahuan. Bisa dilakukan dengan pujian, tepuk tangan, dan bernyanyi bersama.

### **2.2.2 Model *Quantum Teaching***

Model Quantum Teaching hampir sama dengan sebuah simfoni. Jika anda menonton sebuah simfoni, ada banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman musik anda. Kita dapat membagi unsur-unsur tersebut menjadi dua kategori: konteks dan isi (context and content).

Konteks adalah latar untuk pengalaman anda. Konteks merupakan keakraban ruang orkestra itu sendiri (lingkungan), semangat konduktor dan para pemain musiknya (suasana), keseimbangan instrumen dan musisi dalam bekerja sama (landasan) dan interpretasi sang maestro terhadap lembaran musik (rancangan)

*Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

*Quantum Teaching* dimulai di SuperCamp, sebuah program percepatan *Quantum Learning* yang ditawarkan Learning forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi (DePorter, 2014:37)

### **2.2.3 Prinsip-prinsip Quantum Teaching**

Menurut DePoter (2010 : 36-37) *Quantum Teaching* juga memiliki lima prinsip, atau kebenaran tetap, serupa dengan asas utama, *Bawalah Dunia mereka ke Dunia Kita, antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*, prinsip-prinsip ini sebagai struktur chord dasar dari simfoni belajar Anda. Prinsip-prinsip tersebut adalah

1. Segalanya Berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh Anda, dari kertas yang Anda bagikan hingga rancangan pelajaran anda semuanya mengirim pesan tentang belajar.

## 2. Segalanya Bertujuan

Semua yang terjadi dalam pengubahan anda mempunyai tujuan semuanya.

## 3. Pengalaman Sebelum Pemberian Nama

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

## 4. Akui Setiap Usaha

Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

## 5. Jika Layak dipelajari, Maka Layak Pula Dirayakan

Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

### **2.2.4 Langkah-langkah model *Quantum Teaching***

1. Guru wajib memberi keteladanan sehingga layak menjadi panutan bagi peserta didik, berbicaralah yang jujur, jadi pendengar yang baik, dan selalau gembira(tersenyum)
2. Guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan atau menggemirakan. Ini karena *“learning is most effective when it’s fun”*. Kegembiraan disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik.
3. Lingkungan belajar yang aman,nyaman, dan bisa membawa kegembiraan
4. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajar. Guru dapat mempengaruhi suasana emosi siswa dengan cara.
5. Memutar musik klasik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun sekali-kali akan diputarkan instrumental dan bisa diselingi jenis musik lain untuk bersenang-senang dan jeda selama pembelajaran.
6. Sikap guru kepada pesera didik. Adapun yang menjadi sikap guru kepada peserta didik adalah :
  - 1) Pengarahan” Apa manfaat materi pelajaran ini bagi peserta didik  
“dan tujuan
  - 2) Perlakukan peserta didik sebagai manusia sederajat
  - 3) Selalu menghargai setiap usaha dan merayakan hasil kerja npeserta didik
  - 4) Memberikan stimulus yang mendorong peserta didik.

- 5) Mendukung peserta 100% dan ajak semua anggota kelas untuk saling mendukung.
  - 6) Memberi peluang peserta didik untuk mengamati dan merekam data hasil pengamatan, menjawab pertanyaan dan mempertanyakan jawaban, menjelaskan sambil memberikan argumentasi, dan sejumlah penalaran.
7. Terapkan 8kunci keunggulan ini ke dalam rencana pelajaran setiap hari.

Kaitkan kunci-kunci ini dengan kurikulum

- 1) Integritas. Bersikaplah jujur, tulus, dan menyeluruh, selaraskan nilai-nilai dengan perilaku anda.
- 2) kegagalan awal kesuksesan. Pahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang anda butuhkan untuk sukses.
- 3) Bicaralah dengan niat baik. Berbicaralah dengan pengertian positif, dan bertanggungjawablah untuk berkomunikasi dengan jujur dan lurus. Hindari gosip
- 4) Hidup pada saat ini. Pusatkan perhatian pada saat ini dan kerjakan dengan sebaik-baiknya.
- 5) Komitmen. Penuhi janji dan kewajiban, laksanakan visi dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan.
- 6) Tanggung Jawab. Bertanggung jawablah atas tindakan anda
- 7) Sikap Luwes dan fleksibel. Bersikaplah terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu anda memperoleh hasil yang diinginkan.

8) Keseimbangan. Jaga keselarasan pikiran, tubuh, dan jiwa anda.

Sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara tiga bidang ini.

8. Guru yang seorang *Quantum Teacher* dalam berkomunikasi mempunyai ciri-ciri :

- 1) Antusias : menampilkan semangat untuk hidup
- 2) Positif : melihat peluang setiap saat
- 3) Berwibawa : Menggerakkan orang
- 4) Supel : mudah menjalin hubungan dengan beragam peserta didik
- 5) Humoris : berhati lapang untuk menerima kesalahan
- 6) Luwes : menemukan lebih dari satu untuk mencapai hasil
- 7) Menerima : Mencari dibalikn tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti
- 8) Fasih : Berkomunikasi dengan jelas , ringkas dan jujur
- 9) Tulus : Memiliki niat dan motivasi positif
- 10) Spontan : dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil
- 11) Menarik dan tertarik : mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup peserta didik dan peduli akan diri peserta didik
- 12) Menganggap peserta didik” mampu” : percaya akan keberhasilan peserta didik
- 13) Menetapkan dan memelihara harapan tinggi : membuat pedoman kualitas hubungan kualitas kerja yang memacu setiap peserta didik untuk berusaha sebaik mungkin.

9. Semua peserta didik diusahakan untuk memiliki modul/buku sumber belajar lainnya. Dan buku yang bisa dipinjam dari perpustakaan. Tidak diperkenankan guru mencatat/ menyuruh peserta didik untuk mencatat pelajaran di papan tulis.
10. Dalam melakukan penilaian, guru harus berorientasi pada:
  - 1) Acuan/patokn. Semua kompetensi perlu dinilai sesuai dengan acuan kriteria berdasarkan indikator hasil belajar
  - 2) Ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggung jawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi berikutnya
  - 3) Metode penilaian dengan menggunakan variasi antara lain: tes tertulis, observasi, wawancara, portofolio, dan demonstrasi.

### **2.2.5 Kelebihan dan Kelemahan model *Quantum Teaching***

Menurut Shoimin (2007:145-147) *Quantum Teaching* mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut :

#### **2.2.5.1 Kelebihan**

1. Dapat membimbing peserta didik ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
2. Karena Quantum Teaching lebih melibatkan siswa, saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.

3. Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak
4. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan
5. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri
6. Karena model pembelajaran *Quantum Teaching* membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, secara tidak langsung guru terbiasa untuk berpikir kreatif setiap harinya.
7. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

#### **2.2.5.2 Kekurangan**

1. Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
2. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik
3. Karena dalam metode ini ada perayaan untuk menghormati usaha seorang siswa, baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian, dan lain-lain, dapat mengganggu kelas lain
4. Banyak memakan waktu dalam hal persiapan
5. Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.



6. Agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

### **2.3 Pengertian Kemampuan**

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam Depdiknas (2005:357) menyatakan bahwa, kemampuan adalah kekuasaan atau kesanggupan .

Selanjutnya Astmah (2007:7) menyatakan bahwa,

”kemampuan itu identik dengan keterampilan. Kemampuan sangat menghendaki tingkat kecerdasan serta perhatian yang lebih tinggi. Kemampuan terus-menerus menghendaki adanya tingkat perhatian. Dan untuk mempertahankan tingkat kemampuan yang tinggi perlu perhatian yang terus menerus pula.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan dan keterampilan yang dimiliki seseorang yang menghendaki tingkat kecerdasan serta perhatian guna menyelesaikan sesuatu sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan

### **2.4 Pengertian Menulis**

Gie (2002:9) menyatakan bahwa, “Menulis adalah segenap rangkaian seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahan tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan sampai gejolak kalbu seseorang.”

Menurut Akhadiah dkk (2006:23), “Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan.”

Menurut Tarigan (2005:3),

“Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur “

Selanjutnya Tarigan (2005:21),

“Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa”.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan pikiran untuk dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain berupa pengalaman, pengetahuan, pendapat, keinginan, dan perasaan dalam bentuk lisan.

## **2.5 Pengertian pantun**

Dari segi bahasa pantun berarti, seperti, umpama, atau laksana. Pantun adalah jenis puisi lama yang dalam satu baitnya terdiri atas empat larik dan bersajak a-b-a-b. Larik pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat berupa isi. Sampiran tidak mempunyai maksud, hanya diambil rima persajakannya saja. Pantun merupakan bentuk puisi lama yang asli berasal dari Indonesia dan merupakan jenis puisi tertua.

Oktavianawati (2018:2) menyatakan, “Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama Indonesia. bahkan dapat dikatakan sebagai puisi asli Indonesia. Pantun juga dikenal dengan puisi melayu lama.

Namun ada sebagian yang mengatakan bahwa kata pantun bersal dari bahasa Jawa, yaitu *pari*. Meskipun ada banyak perbedaan dari para ahli mengenai asal-usul kata pantun, namun satu hal yang perlu digaris bawahi adalah *parikan* dan *pantun* merupakan gabungan yang diuntai atau diikat oleh ikatan-ikatan tertentu.

Dari defenisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pantun adalah bentuk puisi asli Indonesia (Melayu) yang tiap baitnya terdiri atas empat larik, bersajak a-b-a-b dan larik pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat berupa isi.

### **2.5.1 Ciri-ciri pantun**

Oktavianawati (2018:2-5) menyatakan ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut:

1. Setiap bait pantun terdiri atas empat baris
2. Setiap baris pantun terdiri atas 8-12 suku kata
3. Pantun mempunyai rima akhir ab-ab atau aa-aa
4. Setiap bait pantun memiliki sampiran dan isi

Sutan Takdir Alisyahbana (2010: 12) mengemukakan bahwaperhubungan antara kedua barisawaldengan kedua baris berikutnyahendaknyadipandang dalam hubungan cara manusia menyampaikan pikiranatau perasaan.Sampiran berlaku sebagai persiapanuntuk menyampaikanpikiran atau perasaan yang disediakan oleh tiga pasalberikut.Pertama, oleh irama. Dalam dua baris pantun pertamadisediakan ataudibayangkan irama yang akan mengikat pikiran atau perasaan yang hendakdiucapkan pada dua baris yang berikutnya.Kedua, bunyi. Bunyi kata-kata

yang dipakai menyediakan kalbu pembaca untuk menerima isi pikiran atau perasaan yang diucapkan pada kedua baris berikutnya seperti contoh berikut.

Ranggung, lantakan di bamban

padi dan banta punya buah.

Tanggung rasaikanlah badan

hati dan mata punya ulah.

Ketiga, isi kedua baris yang pertama bisa pula menyiapkan kedua baris yang berikutnya seperti pada contoh pantun berikut.

Air dalam bertambah dalam,

hujan di hulu belum lagi teduh.

Hati dendam bertambah dendam,

dendam dahulu belum lagi sembuh

A.S Nadjua (2014:25) menyatakan ciri-ciri pantun antara lain, sebagai berikut:

1. tiap bait terdiri dari 4 baris
2. tiap baris/larik terdiri dari 4 atau 5 kata
3. sajaknya berbentuk a-b-a-b
4. pantun yang baik tidak saja bersajak akhir namun juga bersajak tengah
5. dua baris pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi pantun.

Berdasarkan ciri-ciri pantun di atas, maka kesimpulannya adalah bahwasanya pantun terdiri dari empat baris, dua baris pertama, berisi sampiran, dua baris kedua merupakan isi dan bersajak ab-ab atau aa-aa.

### 2.5.2 Macam-macam Pantun

Oktavianawati (2018 :14-21 )menurut bentuknya pantun dibagi menjadi empat macam yaitu :

1. Pantun biasa: Pantun yang umumnya ditulis dengan ketentuan sesuai dengan ciri-ciri pantun pada umumnya
2. Pantun berkait : rangkaian pantun yang sambung-menyambung
3. Talibun: pantun yang terdiri atas enam, delapan, dan dua belas baris
4. Karmina : pantun kilat atau disebut juga pantun dua seuntai

Oktavianawati (2018 ) menurut isinya pantun dibagi menjadi beberapa macam, yaitu :

1. Pantun anak-anak
  - a) Pantun sukacita
  - b) Pantun persahabatan
  - c) Pantun dukacita
2. Pantun orang muda
  - a) Pantun perkenalan
  - b) Pantun kasih sayang
  - c) Pantun perpisahan
  - d) Pantun jenaka
  - e) Pantun teka-teki
3. Pantun orang tua
  - a) Pantun nasehat
  - b) Pantun budi pekerti
  - c) Pantun adat

d) Pantun agama

Kesimpulannya adalah pantun terbagi berdasarkan bentuk pantun dan isi dari pantun tersebut.

Wendi Widya (2009:6-13) menyatakan bahwa berdasarkan isinya, pantun dapat dikelompokkan menjadi lima jenis sebagai berikut.

a) Pantun Anak-Anak  
Pantun anak-anak berisi tentang dunia anak-anak.

Umumnya pantun anak-anak digunakan pada saat bermain atau bersenda-gurau. Pantun anak-anak menggambarkan perasaan yang dialami anak-anak. Pantun anak dibagi menjadi pantun sukacita dan pantun dukacita.

- (1) Pantun suka cita, berisi ungkapan yang menyatakan perasaan kegembiraan yang bisa terjadi dalam semua kejadian dan peristiwa. Misalnya, kegembiraan saat bertemu keluarga, mendapat barang baru, bermain atau saat mengungkapkan rasa sayang pada keluarga.

Contoh:

Hitam-hitam si buah manggis,

biar hitam manis rasanya.

Cup cup jangan menangis,

ini kakak membawa srikaya.

- (2) Pantun dukacita, berisi ungkapan yang menyatakan perasaan sedih. Misalnya, saat ditinggal orang tua, tidak punya uang, dimusuhi teman. Contoh:

Jalan-jalan ke kota Panda

lihat itik berlari-lari.

Bunda mati bapak tiada,  
kini aku tinggal sendiri.

b) Pantun Remaja (Muda) atau Dewasa  
Pantun remaja atau dewasa menggambarkan kehidupan orang remajadan dewasa. Tema pantun ini biasanya tentang cinta dan perjuangan hidup.

(1) Pantun perkenalan, berisi tentang ungkapan perasaan hati atau pujian terhadap orang yang ingin diajak berkenalan. Dahulu pantun perkenalan digunakan oleh pemuda untuk berkenalan dengan pemudi. Contoh:

Pergi ke hutan membawa panah,  
Tidak lupa membawa palu.  
Gadis manis berbaju merah,  
ingin berkenalan tetapi malu.

(2) Pantun berkasih-kasih, berisi curahan hati, perasaan senang, perasaan tidak ingin berpisah, rindu, pujian dan sanjungan. Contoh:

Aku terkenang sebuah lagu,  
lagu indah syair ternama.  
Kalau cinta janganlah ragu,  
hidup dan mati kita bersama.

(3) Pantun perpisahan atau pantun perceraian dibuat untuk menyatakan akhir dari hubungan berkasih-kasih. Pantun ini berisi kenangan indah yang pernah dilalui, perasaan sedih, atau tidak ingin berpisah. Contoh:

Beli motor buatan Jepang,  
motor dibawa keliling Bali  
Jangan bimbang adikku sayang,

aku pasti akan kembali.

(4) Pantun beriba hati, menyatakan perasaan sedih saat ditinggal atau ditolak kekasih. Berisi penyesalan, kekecewaan, atau mengancam.

Contoh:

Harum sungguh bunga melati,  
kembang setangkai di waktu pagi.  
Hancur sungguh rasa di hati,  
sedang berkasih ditinggal pergi.

(5) Pantun dagang atau pantun nasib ditulis orang untuk mengenang nasibnya. Bisa mengungkapkan perasaan sedih, tertekan, merana karena harus jauh dari kampung halaman. Contoh:

Ayam jantan si ayam jalak,  
jaguh si jantan nama diberi.  
Rejeki tidak sayatolak,  
musuh tidak saya cari.

c) Pantun Orang Tua Pantun orang tua berisi tentang pengajaran yang diberikan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Selain pengajaran, pantun orang tua berisi nasehat, ibarat (perumpamaan) atau sindiran.

(1) Pantun adat, berisi pengajaran untuk menjaga adat yang berlaku sehingga anak muda diharapkan tidak menyimpang dari adat. Contoh:

Lebat daun bunga tanjung,  
berbau harum bunga cempaka.  
Adat dijaga pusaka dijunjung,  
baru terpelihara adat pusaka.



(2) Pantun nasehat, dibuat agar anak selalu ingat nasehat yang diberikan. Contoh:

Siang terang karena matahari,

kalau malam menjadi pekat.

Berbuatlah baik setiap hari,

jangan sampai berbuat jahat.

(3) Pantun agama, berisi pengajaran untuk taat pada agama yang dianut. Contoh:

Anak ayam turun sepuluh,

mati satu tinggal sembilan.

Bangun pagi sembayang subuh,

minta ampun kepada Tuhan.

(4) Pantun budi, berisi pengajaran untuk berbuat baik pada semua orang. Pantun

budi juga mengingatkan bahwa kebaikan yang diperbuat seseorang tidak akan hilang. Contoh:

Pisang emas bawa berlayar,

masak sebiji di atas peti.

Hutang emas boleh dibayar,

hutang budi dibawa mati.

(5) Pantun kepahlawanan, digunakan untuk memberi semangat seseorang dalam melakukan sesuatu atau untuk menunjukkan jasa pahlawan. Contoh:

Ibu tani membawa nampan,

nampan dibawa diisi roti.

Ayo kawan ingat pahlawan,

Jasa mereka sungguh berarti.

d)Pantun Teka-TekiPantun teka-teki berisi pertanyaan yang bisa dijawab. Pantun ini biasa digunakan anak-anak untuk bermain tebak-tebakan atau berbalas pantun.Contoh:

Kalau Tuan bawa keladi,  
bawakan juga si pucuk rebung.  
Kalau Tuanbijak bestari,  
hewan apa tanduk di hidung?

e)Pantun Jenaka Pantun jenaka digunakan untuk menghibur hati, bersenang-senang,dan akan membuat orang lain tertawa .

Contoh:

Di sini kosong di sana kosong,  
tak ada batang pohon tembakau.  
Bukannya saya berkata bohong,  
ada katak memikul kerbau.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan dalam penelitian ini siswa menjadi terampil untuk menulis pantun dengan berbagai jenis yang ada.

### **2.5.3 Langkah-langkah Menulis Pantun**

Oktavianawati (2018 : 78-81) menyatakan adanya beberapa langkah menulis pantun. Adapun langkah-langkah tersebut, antara lain :

#### **1. Menentukan tema**

Dengan menentukan tema kita bisa menentukan isi pantun.Misalnya tema anak-anak, maka kita bias menulis pantun sukacita seperti yang pernah kita pelajari pada pembahasan sebelumnya.

## 2. Menulis sampiran dan isi pantun

Kita sudah menentukan akan menulis pantun sukacita. Coba pikirkan kata-kata untuk sampiran pantun. Jangan memikirkan kata-kata yang sulit, carilah kata-kata yang mudah kita pahami maknanya. Kamu bisa menggunakan kelompok kata nama kota, nama bunga, nama buah, atau lainnya. Kata-kata yang sudah ditentukan tersebut rangkailah dengan kata kerja atau kata sifat. Misalnya teringat kata atau kelompok kata berikut:

- Ayam terbang
- Ranting pohon

Maka kelompok kata tersebut dapat kita susun menjadi dua kalimat pantun yang berfungsi sebagai sampiran.

Ayam jantan terbang lepas

Hinggap di ranting pohon tumbang

Dua baris pantun yang berfungsi sebagai sampiran sudah selesai ditulis. Dalam menulis kalimat isi pantun, kita harus memperhatikan rima yang digunakan. Sampiran pantun yang telah ditulis memiliki rima, yaitu ab-ab.

## 3. memeriksa kembali pantun yang ditulis

Setelah berhasil menulis se bait pantun, periksa kembali pantun tersebut. Hal-hal yang harus diperiksa adalah jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, rima akhir, sampiran, dan isi. Berikut ini perhatikan kembali pantun yang sudah ditulis sebagai contoh.

Ayam jantan terbang lepas

Hinggap di ranting pohon tumbang

Melihat ibu pulang lekas

Hatiku senang bukan kepalang

Pantun tersebut terdiri atas empat baris dalam satu bait. Setiap baitnya terdiri atas 8-10 suku kata. Rima akhir pantun tersebut adalah ab-ab. Pantun tersebut memiliki sampiran dan isi. Isi pantun itu adalah ungkapan senang seseorang anak melihat ibunya sudah datang.

Dari hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun itu sudah ditulis dengan benar dan sesuai dengan ciri-ciri pantun.

#### **2.5.4 Kemampuan Menulis Pantun**

Menulis pantun yang indah memang bukan sesuatu yang mudah. Meskipun demikian, jika mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan, menulis pantun menjadi sesuatu yang tidak terlalu sulit. Bahkan, bisa jadi menulis pantun akan menjadi sebuah aktivitas yang sangat mengasikkan.

Untuk bisa menulis pantun secara baik sekaligus menghasilkan pantun yang indah, terlebih dahulu kita mesti tahu ciri-ciri sebuah pantun.

Dalam KBBI edisi III (2007:707),” Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. ”Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan adalah suatu kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam menerapkan pengetahuan secara mendalam untuk menyelesaikan suatu masalah ataupun suatu pekerjaan yang belum ada sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kemampuan menulis pantun adalah kegiatan karya sastra yang penyair atau penulisannya mengungkapkan.

#### **2.6 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dijelaskan di atas maka dapat diketahui ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Quantum Teaching* dan variabel terikatnya yaitu kemampuan menulis pantun.

Menulis pantun merupakan suatu proses yang kreatif. Pantun adalah sebuah karya sastra. Jadi, para siswa harus mengetahui bentuk-bentuk karya sastra khususnya di Indonesia. Kemampuan menulis pantun berasal dari daya imajinatif dan kreatifitas siswa yang dapat dirasakan, dihayati, dihayalkan, dan dapat ditemukan kebenarannya. Dalam penelitian ini siswa diharapkan dapat menulis atau menciptakan karya sastra dalam bentuk pantun.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks pantun adalah model pembelajaran *Quantum Teaching* (QT). Model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan yang dinamis pada lingkungan kelas. dalam model ini siswa dituntut untuk lebih aktif dan lebih kreatif terkhusus dalam pembelajaran menulis pantun.

Dalam hal ini guru dan siswa tersebut yang akan saling bertukar pikiran dengan menciptakan hubungan yang baik dan menciptakan nuansa baru dalam bentuk seni yang dapat menarik perhatian siswa. Dengan adanya metode ini kemampuan menulis pantun siswa akan lebih meningkat.

## **2.7 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap kemampuan menulis pantun

Ha : Ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap kemampuan menulis pantun.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan alasan yang ilmiah seperti, pertama pendekatan kuantitatif berangkat dari masalah yang ada melalui keadaan yang benar-benar objektif dan empiris. Kedua, pendekatan kuantitatif hipotesisnya dirumuskan terlebih dahulu agar peneliti dapat menguji kebenarannya melalui teori yang sudah ada. Ketiga pendekatan kuantitatif mengambil data sebatas yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengambilan data pada pendekatan ini tidak seperti pendekatan kualitatif yang menunggu pengambilan datanya sampai jenuh (Sugiono 2012 :15 ). Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dinyatakan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan karena ingin mengetahui kemampuan siswa dalam menulis pantun .

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Smp Negeri 21 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah tersebut dengan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Sekolah ini belum pernah dilakukan peneliti terhadap masalah yang diteliti
2. Lingkungan dalam sekolah maupun luar merupakan lingkungan yang kondusif dan sekolah tersebut tepat digunakan sebagai kreasi menciptakan sebuah pantun.
3. Sekolah tersebut memiliki taman-taman kecil di setiap sudut lapangan sekolah, untuk kegiatan menulis pantun dengan imajinasi yang baik dan konsentrasi yang tinggi tepat dilakukan saat duduk di taman.

4. Jumlah siswa di sekolah ini cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian.
5. Lokasi dalam peneliti ini cukup berdekatan dengan penulis sehingga penulis mudah untuk peneliti dalam mengumpulkan data

### 3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

**Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

Nama kegiatan	Bulan																																					
	Februari				Maret				April				Mei				Juni					Juli				Agustus				September					Oktober			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4
Persiapan pengajuan judul	■	■																																				
Meninjau lapangan			■																																			
Acc judul				■																																		
Penyusunan laporan					■	■	■	■																														
Bimbingan bab I,II,III									■	■	■	■																										
Perbaikan											■	■																										





### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan yang merupakan objek dari peneliti. Sugiono (2012:117). Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menetapkan yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 21 Medan tahun pembelajaran 2019/2020 yang berjumlah 180 siswa, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.2 Rincian Populasi siswa SMP Negeri 21 Medan**

NO	Kelas	Jumlah siswa
1	VII 1	32 orang
2	VII 2	32 orang
3	VII 3	30 orang
4	VII 4	30 orang
5	VII 5	30 orang
6	VII 6	30 orang
	Jumlah	182

#### 3.4.2 Sampel

Arikunto (2006:134) mengatakan, “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Berdasarkan pendapat Arikunto di atas, maka peneliti melakukan teknik pengambilan sampel dengan teknik

*cluster sampling*. Peneliti akan mengambil sampel dengan mengundi sembilan kelas tersebut secara acak.

Adapun langkah-langkah dalam proses *cluster sampling* tersebut antara lain :

1. Menuliskan nama-nama kelas pada selembar kertas
2. Setelah itu, kertas yang telah berisikan nama-nam kelas digulung dan dimasukkan dalam satu lubang
3. Kemudian, tabung yang berisi gulungan kertas dikocok, dan gulungan kertas pertama yang jatuh dari tabung akan dijadikan sampel dalam peneliti ini.
4. Maka kelas yang terpilih sebagai sampel peneliti adalah kelas VIII.

### **3.5 Langkah-langkah Penelitian**

Adapun langkah-langkah penelitian ini yang akan dilaksanakan pada saat meneliti untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa yaitu :

1. Menyapa siswa dan memperkenalkan diri
2. Menerangkan kepada siswa apa tujuan penelitian ini masuk ke dalam kelas
3. Menerapkan metode *Quantum Teaching*
4. Selanjutnya menerangkan materi pembelajaran mengenai pantun
5. Mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal mengenai menulis pantun
6. Mengawasi siswa dalam mengerjakan soal, setelah siswa mengerjakan soal tersebut hasil pekerjaannya dikumpulkan
7. Mengawasi siswa untuk menuliskan sebuah pantun dengan teman pantun orang tua
8. Mengawasi siswa dalam mengerjakan sebuah soal yang sudah diberikan
9. Setelah selesai pekerjaan siswa pun dikumpulkan

10. Mengakhiri pertemuan kepada siswa dan mengucapkan salam perpisahan.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat bantu untuk digunakan menjaring dari data peneliti, maka dari itu peneliti harus mampu untuk membuat instrumen yang akan digunakan (Sugiono 2012:147).Maka dari pendapat ahli tersebut dinyatakan bahwa instrumen peneliti itu merupakan ahli tersebut dinyatakan bahwa instrumen penelitian itu merupakan sebuah alat untuk mengukur subjek peneliti. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah tes penugasan. Adapun aspek yang dinilai dalam menulis pantun ialah sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Aspek-aspek penilaian kemampuan menulis pantun dengan model Quantum Teaching**

No	Aspek penilaian	Deskriptor	Skor
1.	Tema	1.Apabila sangat tepat menentukan tema sesuai dengan kompetensi	5
		2.siswa tepat menentukan tema sesuai dengan kompetensi	4
		3.siswa cukup tepat menentukan tema sesuai dengan kompetensi	3
		4.siswa kurang tepat menentukan tema sesuai dengan kompetensi	
		5.siswa sangat kurang tepat	

		menentukan tema sesuai dengan kompetensi	2
			1
2.	Bait	1.siswa sangat tepat menentukan bait sesuai dengan kompetensi	5
		2.siswa tepat menentukan bait sesuai dengan kompetensi	4
		3siswa cukup tepat menentukan bait sesuai dengan kompetensi	3
		4.siswa kurang tepat menentukan bait sesuai dengan kompetensi	2
		5.siswa sangat kurang tepat menentukan bait sesuai dengan kompetensi	1

3.	Larik	1.siswa sangat tepat menentukan larik sesuai dengan kompetensi	5
		2.siswa tepat menentukan larik sesuai dengan kompetensi	4
		3.siswa cukup tepat menentukan larik sesuai dengan kompetensi	3
		4.siswa kurang tepat menentukan larik sesuai dengan kompetensi	2
		5.siswa sangat kurang tepat menentukan larik sesuai dengan kompetensi	1

4.	Sampiran dan isi	<p>1.siswa kurang tepat menentukan sampiran dan isi dalam pantun</p> <p>2.siswa tepat menentukan sampiran dan isi dalam pantun</p> <p>3.siswa cukup tepat menentukan sampiran dan isi dalam pantun</p> <p>4.siswa kurang tepat menentukan sampiran dan isi dalam pantun</p> <p>5.siswa sangat kurang tepat menentukan sampiran dan isi dalam pantun</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5	Rima	<p>1.siswa sangat tepat menentukan rima dalam pantun</p> <p>2.siswa tepat menentukan rima dalam pantun</p> <p>3.siswa cukup tepat menentukan rima dalam pantun</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p>

	4.siswa kurang tepat menentukan rima dalam pantun	2
	5.siswa sangat kurang tepat menentukan rima dalam pantun	
		1
Skor tertinggi		25

### 3.4 Penilaian keterampilan menulis pantun

No.	Skor	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	55-69	Cukup baik
4.	40-54	Kurang baik
5.	0-39	Sangat kurang baik

(Sudjono,2009:24)

### 3.7 Desain Eksperimen

Desain penelitian eksperimen ini adalah *one group pre-test* dan *post-test design*. Arikunto (2006:12) bahwa “*one group pre-test dan post-test design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada suatu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.



Desain dengan model ini memberikan perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki, meskipun terdapat kemungkinan masing-masing subjek sampel memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda.

Menurut Arikunto (2006:212) *one group pre-test dan post-test design* adalah sebagai berikut ini.

**Tabel 3.5 Desain eksperimen *one group pre-test dan post-test design***

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	$O_1$	X	$O_2$

Keterangan :

$O_1$  = Pre-test (tes awal) menulis pantun sebelum mendapat perlakuan

X = perlakuan dengan Quantum Teaching

$O_2$  = Post-test (tes akhir) menulis pantun sesudah mendapat perlakuan

### 3.6 Jalannya Eksperimen

**Tabel 3.4** Jalannya Eksperimen *One Group Pretest and Posttest Design* Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Pertemuan Pertama 1x40 menit

Aktivitas Guru	Aktivitas siswa	Waktu
<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <p>1. Mengucapkan salam kepada siswa dan mengabsen.</p> <p>2. Menjelaskan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai</p> <p>3. Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan pre test dengan menuliskan 5 buah contoh pantun.</p>	<p>Merespon salam dari guru</p> <p>Siswa mendengar kompetensi yang dijelaskan guru yaitu tentang menulis pantun.</p> <p>Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru</p>	<p><b>10 menit</b></p>

Aktivitas guru	Aktivitas siswa	Waktu
1. Mengucapkan salam		

<p>kepada siswa dan mengabsen.</p> <p>2. Menjelaskan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai</p>	<p>Merespon salam dari guru</p> <p>Mendengarkan dan memahami penjelasan yang disampaikan</p>	<p>5 menit</p>
<p><b>Kegiatan inti</b></p> <p><b>Mengamati</b></p> <p>1. Guru wajib memberi keteladanan sehingga layak menjadi panutan bagi peserta didik, berbicaralah yang jujur, jadi pendengar yang baik, dan selalu gembira (tersenyum)</p> <p>2. Guru harus membuat suasana belajar yang</p>	<p>siswa meneladani sikap guru yang jujur dan selalu gembira.</p> <p>Siswa menikmati suasana yang nyaman yang dibuat</p>	<p><b>70 menit</b></p>

<p>menyenangkan atau menggembirakan. Ini karena “Learning is most effective when it is fun”. Kegembiraan di sini berarti bangkitnya minat adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik.</p>	<p>oleh guru.</p>	
<p><b>Mempertanyakan</b></p> <p>3. lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bisa membawa kegembiraan</p>		
<p><b>Mengeksplorasi</b></p> <p>4. guru harus memahami bahwa perasaan dan</p>	<p>Siswa menulis pantun sesuai dengan hasil diskusi dan pengalaman pribadinya</p>	

<p>sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajar. Guru dapat mempengaruhi suasana emosi siswa</p> <p>5. memutar music klasik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun sekali-kali akan diputarkan instrumental dan bisa diselingi jenis music lain untuk bersenang-senang dan jeda selama pembelajaran.</p>	<p>Siswa membacakan pantun didepan kelas secara.</p> <p>Siswa mengerjakan posttest yang diberikan guru.</p>	
<p><b>Mengasosiasikan</b></p> <p>6. sikap guru kepada peserta didik</p> <p>7. terapkan 8 kunci keunggulan ini kedalam rencana pelajaran setiap</p>	<p>Siswa harus meneladani sikap guru</p> <p>Siswa harus mengikuti keunggulan yang ada</p>	

<p>hari.</p> <p>8. guru yang seorang <i>Quantum Teaching</i> dalam berkomunikasi mempunyai ciri-ciri</p> <p><b>Mengomunikasikan</b></p> <p>9. semua peserta didik diusahakan untuk memiliki modul/buku sumber belajar lainnya. Dan buku yang bisa dipinjam dari perpustakaan. Tidak diperkenankan guru mencatat/menyuruh peserta didik untuk mencatat pelajaran di papan tulis</p> <p>10. Dalam melakukan penilaian, guru harus berorientasi</p>	<p>dalam rencana pelajaran yang diberikan guru</p> <p>Siswa berkomunikasi dengan baik dan sesuai ciri-ciri yang di berikan guru</p> <p>Siswa harus belajar dari buku-buku lain atau sumber lain</p>	
--	---	--

	Siswa merespon apa yang dinilai guru	
<b>Kegiatan Akhir</b> 1. Guru mengakhiri pelajaran dan menutup salam.	<b>Kegiatan Akhir</b> 1. Siswa merespon salam guru	10 menit

### 3.9 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis dapat dilakukan dengan:

1. Menyusun data pretest dan posttest dalam bentuk tabel
2. Menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi data sampel, yaitu data pretest dan data posttest
3. Menghitung nilai rata-rata digunakan rumus

Keterangan:

$M_x$  : rata-rata

$\sum fx$  : jumlah dari perkalian midpoin masing-masing interval dengan frekuensinya

N : jumlah sampel

- a. Menghitung standar deviasi digunakan rumus

$$SD = \sqrt{\sum}$$

Keterangan :

SD : Standar deviasi

$\sum f_x^2$  : jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan  $X_2$

N : Jumlah sampel

### 3.10 Uji Normalitas

Dalam Sudjana (2005:46), uji normalitas diadakan untuk mengetahui populasi dan sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Penguji ini digunakan dengan menggunakan uji Liliefors. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Data  $X_1, X_2, \dots, X_n$  dijadikan bilangan baku  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  dengan

Rumus:

Keterangan :  $\bar{X}$  = rata-rata

S = simpangan baku

- b. untuk setiap bilangan baku dihitung dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang dengan rumus :

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

- c. Menghitung proporsi  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan dari  $Z_1$ . Jika proporsi ini dinyatakan dengan  $S(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$ , maka

$$S(Z_i) =$$

- d. Menghitung selisih  $F(Z_i) - S(Z_i)$  kemudian mengambil harga mutlak.



e. Mengambil harga mutlak yang terbesar ( $L_0$ ) untuk menerima atau menolak hipotesis, kemudian membandingkan  $L_0$  dengan nilai kritis yang diambil dari daftar untuk taraf nyata  $\vartheta = 0,05$

jika  $L_0 < T_{\text{abel}}$ , maka sampel berdistribusi normal

jika  $L_0 > T_{\text{abel}}$ , maka sampel tidak berdistribusi normal

### 3.11 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang tidak diambil memiliki varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan berdasarkan rumus yang dikutip dari Sudjana (2005:249)

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

$S_1^2$ : varian dari kelompok yang lebih besar

$S_2^2$ : varian dari kelompok yang lebih kecil

Syarat agar varians bersifat homogen apabila nilai  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  pada nilai taraf signifikansi  $\alpha = 0,005$

### 3.12 Uji hipotesis

Uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t (Sudijono, 2009:282-284) dengan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SEM_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan :

$t_o$  = Nilai t observasi

$M_1$  = Mean hasil posttest

$M_2$  = Meaan hasil posttest

$SE_{M_1-M_2}$  = Standar error perbedaan kedua kelompok dimana

$$SE_{M_1-M_2} = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M_1-M_2} = x =$$

Dengan demikian, jika  $t_o < t_1$  maka  $H_o$  diterima dan tolak  $H_o$  yang berarti  $H_a$  diterima jika  $t_o > t_1$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,005$  dan dikonsultasi dengan "t".

